

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Wina Sanjaya, 2006 : 145). Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Secara umum, metode pembelajaran dapat dibagi menjadi metode pasif dan aktif. Metode pasif yaitu metode pembelajaran satu arah dari guru ke siswa. Metode ini merupakan metode pembelajaran konvensional yang sering disebut dengan *lecturing*. Sedangkan metode aktif mendorong siswa untuk lebih aktif di dalam kelas. (Jogiyanto HM., 2006 : 23).

Metode pembelajaran sekarang ini telah memasuki sebuah era baru. Masalahnya adalah bagaimana caranya agar perubahan ini dapat diarahkan dan diatur supaya teknik pembelajaran yang kurang berhasil atau gagal dapat dibuang dan diganti dengan suatu metode pembelajaran yang lebih tepat.

Mengubah sebuah paradigma atau cara pandang masyarakat baik itu guru maupun siswa dalam berpikir dan bertindak tidaklah mudah, diperlukan upaya serta inovasi untuk menemukan penerapan metode pembelajaran yang sesuai.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menganalisis dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Lemahnya proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa hal. Sebagai contoh, menurut Melvin L. Silberman (2006 : 11) : “guru cenderung mengajarkan sesuatu sebagaimana sesuatu itu dulu diajarkan kepadanya, dan model pengajaran ceramah dan menulis merupakan model yang umum dilakukan.” Salah satu pemecahan untuk masalah tersebut adalah dengan belajar aktif, yaitu membuat siswa lebih aktif berperan dalam proses pembelajaran, karena kegiatan belajar aktif tidak dapat berlangsung tanpa partisipasi siswa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1 mengenai pendidikan menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pembelajaran konvensional sudah banyak dikritik dan dituntut untuk diperbaiki. Pembelajaran konvensional yang sifatnya searah yaitu dari guru ke siswa dan siswa hanya pasif menerima materi dari guru, sekarang dianggap cara yang kurang tepat lagi dan tidak dapat diandalkan. Untuk memenuhi tuntutan pembelajaran, diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif yaitu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk maksud ini adalah metode kasus.

Metode kasus adalah metode pembelajaran dengan menggunakan kasus-kasus (Jogiyanto HM., 2006 : 28). Pembelajaran dengan metode kasus ini menggunakan dan mengandalkan kasus-kasus sebagai sarana dan alat dalam proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan kasus secara sistematis dan logis. Metode kasus mengajarkan kepada siswa tidak hanya untuk mengerti tetapi juga untuk berpikir, menganalisis, dan melakukan tindakan (*to act*) yaitu menilai dan mengambil keputusan untuk memecahkan kasus tersebut.

Umumnya pembelajaran metode kasus dilakukan dengan format diskusi. Format diskusi dianggap sebagai proses pembelajaran metode kasus yang menyenangkan, interaktif dan dapat mencapai tujuan dari pembelajarannya.

Alasan utama menggunakan metode kasus pada mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) adalah karena MPDPML ini merupakan suatu mata diklat yang membutuhkan lebih dari sekedar teori dan konsep, karena untuk menguasai mata diklat ini siswa harus terlibat aktif dalam pembelajarannya. Teori dan konsep dibutuhkan, tetapi harus digunakan untuk

mendukung dalam mengimplementasikannya menjadi suatu keahlian. Cara terbaik untuk mempelajari suatu keahlian (*skill*) adalah melatihnya di dalam suatu proses “simulasi”.

Berdasarkan dari data-data yang telah diperoleh melalui pengamatan, observasi dan wawancara kepada guru diklat maupun siswa sewaktu penulis melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di BPTP Bandung, kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami sub kompetensi pada mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) yang diberikan sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan kecilnya hasil prestasi belajar siswa pada sub kompetensi Melaksanakan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik 1 Phasa dibandingkan dengan prestasi belajar siswa pada sub kompetensi lainnya pada program diklat yang sama. Faktor dominan yang menyebabkan masalah ini adalah karena kejenuhan siswa menerima materi diklat dengan model pembelajaran yang sama untuk setiap sub kompetensinya. Oleh karena inilah penulis akan melakukan penelitian mengenai : “PERBANDINGAN PEMBELAJARAN PENDEKATAN METODE KASUS DENGAN MODEL KONVENSIONAL MENGGUNAKAN MODUL DALAM MATA DIKLAT MELAKUKAN PEKERJAAN DASAR PERBAIKAN MOTOR LISTRIK (MPDPML) DI BALAI PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN (BPTP) BANDUNG”.

1.2. Perumusan Masalah

Suharsimi Arikunto (2006 : 24), menyatakan bahwa : “Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa.”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh pembelajaran model konvensional menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran metode kasus terhadap hasil belajar siswa?
3. Seberapa besar perbedaan antara metode kasus dengan model konvensional menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa?
4. Seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan pendekatan metode kasus akan disenangi kelompok siswa kategori mana?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas atau tidak terlalu sempit serta agar terarah pada sasaran yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh S. Nasution (1982 : 27), sebagai berikut :

“Analisa masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. Disamping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas-batas masalah agar penelitian lebih terarah sehingga dengan demikian kita peroleh gambaran yang jelas apabila penelitian ini dianggap selesai dan berakhir.”

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan menyimpang dari penulisan, maka penulisan ini perlu dibatasi, batasan yang diambil adalah :

1. Proses pembelajaran untuk kelas kontrol dilakukan dengan model konvensional menggunakan modul. Sedangkan untuk kelas eksperimen, proses pembelajaran dilakukan dengan metode kasus.
2. Hasil belajar yang diukur dilihat dari aspek kognitif yang meliputi aspek Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), dan analisis (C4).
3. Pelaksanaan pembelajaran hanya difokuskan pada salah satu sub kompetensi mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML), di kelas 2 pada Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung. Adapun sub kompetensinya yaitu; melaksanakan pekerjaan dasar perbaikan motor listrik 1 phasa.

1.4. Tujuan Penelitian

Metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. Demikian juga dengan pembelajaran metode kasus. Walaupun demikian, pembelajaran metode kasus jika diterapkan dengan benar akan memberikan banyak manfaat. Secara umum, pembelajaran metode kasus ini memberikan manfaat kepada siswa dengan berperan secara aktif di dalam kelas.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran model konvensional menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran metode kasus terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara metode kasus dengan model konvensional menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa.
4. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan pendekatan metode kasus akan disenangi kelompok siswa kategori mana.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain :

1. Bagi siswa, pembelajaran metode kasus merupakan pengalaman baru sehingga diharapkan menjadi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran metode kasus sebagai alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi BPTP, sebagai sumbangan yang baik dan berguna dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan sekolahnya agar siswa didiknya tidak hanya pintar secara teoritis, tetapi mereka juga memiliki sikap dan keterampilan yang baik.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana aplikasi ilmu kependidikan yang diperoleh dalam perkuliahan, dan diharapkan menjadi dasar dan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

5. Bagi Jurusan Pendidikan Teknik Elektro – FPTK – UPI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perbandingan pembelajaran pendekatan metode kasus dengan model konvensional menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa.
6. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang listrik dan elektronika.

1.6. Anggapan Dasar

Diknas UPI (2002 : 46), menyatakan bahwa :

“Fungsi asumsi dalam sebuah skripsi, tesis atau disertasi merupakan titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis atau disertasi itu. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Apapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya, sekurang-kurangnya bagi masalah yang akan diteliti pada masa itu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode kasus jika diterapkan dengan benar akan memberikan banyak manfaat terhadap kegiatan proses belajar mengajar.
2. Metode pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Materi dan lama waktu pembelajaran serta alat instrumen penelitian yang digunakan sama, baik bagi kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
4. Nilai *pre test* dan *post test* sebagai gambaran tingkat penguasaan siswa.

1.7. Hipotesis

Seorang peneliti harus mengarahkan penelitiannya kepada pembuktian hipotesis, karena hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Suharsimi Arikunto (2006 : 71), mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Adapun hipotesis penelitian ini, sebagai berikut :

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran pendekatan metode kasus dengan model konvensional menggunakan modul pada mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran pendekatan metode kasus dengan model konvensional menggunakan modul pada mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.
- H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah.
- H_0 : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan hasil belajar siswa kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah.

H_1 : Terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan hasil belajar siswa kelompok kategori tinggi, sedang, dan rendah.

1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Nana Sudjana (2004 : 19), metode penelitian eksperimen dapat diartikan : “Suatu metode yang mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.”. Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar pada penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian.

Pada penelitian ini ada dua buah variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel (X) pada penelitian ini adalah model belajar yang diteliti yaitu pembelajaran pendekatan metode kasus dan model konvensional menggunakan modul. Sedangkan variabel terikat atau variabel (Y) pada penelitian ini adalah prestasi belajar siswa pada mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung.

1.9. Lokasi dan Populasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung yang berlokasi di. Jl. Pahlawan No. 70 Telp. 7271603 Bandung 40124. Adapun yang akan menjadi populasi pada penelitian ini meliputi siswa kelas 2 Jurusan Teknik Listrik yang mengikuti mata diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML).

1.10. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika penulisan sebagaimana urutan di bawah ini.

Bab I. Pendahuluan, mengemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, hipotesis, metodologi penelitian, lokasi dan populasi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teoritis, mengemukakan tentang landasan teori yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian, mengemukakan metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, mengemukakan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi, mengemukakan kesimpulan penelitian yang telah diperoleh selama pelaksanaan serta sejumlah saran yang sifatnya membangun bagi institusi yang bersangkutan.